



Media: Kompas

Hari: Rabu

Tanggal: 12 November 2008

Halaman: C

Keliling Kota

Mural, Bahasa Eksotis Sebuah Kota

Wajah sebuah kota selalu identik dengan dinamika pembangunan dan pola hidup masyarakatnya yang heterogen. Hal itu tampak melalui gencarnya pembangunan sarana prasarana publik sebagai penunjang kebutuhan masyarakat. Dalam komposisi semacam itu, suatu kota terdiri atas berbagai kelompok masyarakat yang tentu memiliki bahasanya sendiri dan berusaha sebisa mungkin mengomunikasikannya kepada publik. Ada kolaborasi menarik manakala hasil bangunan fisik menjadi media aspirasi bangunan psikis yang notabene hasil refleksi hubungan di antaranya, antara kondisi kota dan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian terjadilah suatu proses komunikasi psikis yang hadir dari ruang privat menuju ke ruang publik pada dinding-dinding di sudut perkotaan. Di seputar wilayah Kota Yogyakarta saja, jika diamati, terdapat beberapa pemandangan eksotis berupa lukisan-lukisan besar di ruang publik, seperti di kompleks jembatan layang, perempatan jalan, tembok keliling bangunan, juga tersebar di banyak tempat lain dengan bermacam skala yang sering disebut dengan mural.

Mural dapat dipandang sebagai media komunikasi keanekaragaman budaya antarmasyarakat kota. Wujud ekspresi kehidupan kota yang majemuk hadir dalam pesan maupun kritik sosial implisit yang membangun. Salah satu bentuk transaksi psikis antarmasyarakat adalah ketika para pemakai jalan yang jumlahnya sedemikian banyak mampu disapa lewat gambar-gambar di sudut kota. Ada yang tersenyum sendiri melihat gambar jenaka, anak sekolah yang tambah bersemangat setelah membaca "caption" "sekolah sing seneng".

Bisa dibayangkan betapa luar biasanya pengaruh karya mural dari sisi komunikasi psikisnya saja bagi masyarakat kota di tengah kebisingan, rutinitas, dan persalinan keras sepanjang hari.

Mural merupakan salah satu jalan menyita perhatian publik guna memberikan manfaat luas. Mural juga mengandung fungsi "depressant" manakala akumulasi "stressor" perkotaan mengalami peningkatan. Karya mural yang sedemikian penuh sisi kreativitas merupakan keteladanan berkomunikasi massa secara psikis, sangat berbeda dengan bentuk vandalisme kelompok subkultur yang cenderung tanpa aturan dengan seandainya mencorat-coret fasilitas publik maupun saling menghina satu sama lain.

Yang tak kalah penting, karya mural sebagai simbol inspirasi keikhlasan. Dengan begitu, banyak orang yang berusaha dihibur dalam berbagai kondisi, namun hanya sedikit bahkan mungkin tidak ada yang tahu siapa sebenarnya sang pengarya. Mural mewakili identitas kota, karakteristik kehidupan masyarakat, corak khas jeritan tersendiri yang berbeda dengan kelompok formal. Mereka bukanlah anggota pramuka, bagian lembaga mahasiswa, atau wadah ikatan formal semacamnya, di mana keberadaan strukturalnya selalu dianakemaskan oleh tradisi masyarakat. Menurut Ritzer (dalam Rouf, 2008), mereka adalah "invisible group". Mereka tidak mudah tampak dalam masyarakat, tidak mudah dikenali oleh masyarakat, namun bukan berarti mereka tidak ada. Justru mereka selalu hadir melalui karya nyata bagi kehidupan bersama. Mengabdikan di kala kota tertidur pada malamnya yang angkuh, sejenak lenyap ketika keramahan dunia terang konon hanya tersedia buat kaum struktural "mapan" pemangku jabatan formal.



HARIO PRIOJATI
 Mahasiswa Fakultas Psikologi UGM

Catatan Redaksi:
 Redaksi menerima artikel khusus tentang kota dan perkembangan sosial perkotaan dengan panjang tulisan 2 halaman huruf, double space.

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|---|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |
| 2. Dinas Bangunan Gedung dan Aset | | | |

Yogyakarta, 19 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005